

Krisis Identitas dan Sosial Budaya di Kota Industri: Studi Terhadap Pekerja di Jakarta dan Makassar, Indonesia

Drajat Tri Kartono ^{1,*}, Ahmad Zuber ², Atik Catur Budi ³ dan
Panggio Restu Wilujeng ⁴

¹ Program Studi Sosiologi, Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret,
57126, Surakarta, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia

² Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret,
57126, Surakarta, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia

³ Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sebelas Maret, 57126, Surakarta, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia

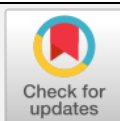
⁴ Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung,
33172, Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Indonesia

* Korespondensi: drajattri@staff.uns.ac.id

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:

Artikel Hasil Penelitian



Sitasi Cantuman:

Kartono, D. T., Zuber, A., Budi, A. C., & Wilujeng, P. R. (2023). *Identity and Socio-cultural Crisis in Industrial Cities: A Study on Workers in Jakarta and Makassar, Indonesia*. *Society*, 11(1), 95-105.

DOI: [10.33019/society.v11i1.440](https://doi.org/10.33019/society.v11i1.440)

Hak Cipta © 2023. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh Society

OPEN ACCESS



Artikel dengan akses terbuka.

Lisensi: Atribusi-

NonKomersial-BerbagiSerupa
(CC BY-NC-SA)

ABSTRAK

Dalam konteks identitas nasional, konsep tersebut menjadi relevan dalam era globalisasi. Memahami interaksi antara identitas lokal, nasional, dan global, serta faktor-faktor yang berkontribusi, menjadi sangat penting. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perkembangan identitas nasional dalam konteks paparan globalisasi, transformasi sosial-budaya, dan formulasi identitas inklusif. Penelitian ini dilakukan di Jakarta dan Makassar, dengan menggunakan teori berbasis pengalaman sebagai pendekatan utama. Pengumpulan data melibatkan observasi, wawancara, dan Focus Group Discussion (FGD) dengan metode snowball sampling. Temuan dari penelitian ini mengungkap konstruksi identitas nasional yang rumit, ditandai oleh penggabungan elemen-elemen lokal, nasional, dan global. Selain itu, menjadi jelas bahwa perubahan sosial-budaya memiliki pengaruh yang signifikan dalam proses pembentukan identitas. Pembentukan identitas yang kokoh memiliki arti yang sama pentingnya bagi afiliasi global, nasional, dan regional seseorang.

Kata Kunci: Globalisasi; Identitas Nasional; Kota Industri; Krisis; Sosial Budaya

Dikirim: 8 Februari, 2022;
Diterima: 3 Mei, 2023;
Dipublikasi: 30 Juni, 2023;

1. Pendahuluan

Kajian tentang identitas dalam interaksi lokal dan global menjadi penting dalam ilmu sosial, mengingat dinamika masyarakat global saat ini. Globalisasi yang cepat memengaruhi evolusi identitas lokal dan nasional. Seperti tahun-tahun sebelumnya, penelitian tentang identitas dan globalisasi telah dieksplorasi (Calhoun, 1994; Castells, 2008; Herriot, 2009; Jenkins, 2004; Levitt & Jaworsky, 2007; Parekh, 2000; Reid, 2010; Ritzer, 2011; Sen, 2015; Shibutani & Kwan, 1976; Tsing, 2005). Globalisasi dan identitas merupakan dua kutub yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Keduanya merupakan unsur cair yang hidup secara abstrak di tengah-tengah masyarakat modern saat ini. Hal ini sejalan dengan konseptualisasi Ritzer tentang globalisasi yang merupakan pergeseran dari karakteristik “padat” dimana komunitas, objek, informasi, dan tempat membeku dengan mobilitas terbatas menjadi “cair” yang ditandai dengan meningkatnya mobilitas komunitas, entitas, pengetahuan, dan tempat di era global (Ritzer, 2011).

Sedangkan identitas yang dimaksud, menurut Jenkins, bersifat nonpermanen dan negotiable. Identitas dikonstruksi dan menjadi gencar (Jenkins, 2004). Kajian ini akan berkontribusi pada *state of the art* teori identitas yang terkait dengan krisis sosial budaya. Penelitian ini menemukan bagaimana identitas nasional dikonstruksi dan dinegosiasikan dalam kehidupan global. Identitas nasional dalam studi ini membuktikan pentingnya pergerakan dan rasa memiliki nasional di kalangan pekerja industri internasional. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan konstruksi identitas bangsa melalui paparan globalisasi, perubahan sosial budaya, dan perumusan identitas unggul.

Di era globalisasi, persoalan identitas menjadi krusial jika dikaitkan dengan identitas nasional; sebagai catatan Holiday, kebangsaan tetap menjadi aspek penting dari kompleksitas budaya, karena membentuk dasar identitas individu, tetapi mungkin bertentangan dengan realitas budaya seseorang (Holliday, 2010). Mengenai identitas nasional, penting untuk membedakan antara identitas lokal, nasional, dan global. Di pihak pendatang baru dalam suatu komunitas sosial-budaya, pilihannya adalah antara beradaptasi atau melawan lingkungan baru, berjuang untuk menjadi bagian dari budaya baru, atau tetap berpegang pada latar belakang budaya asli seseorang; di pihak masyarakat penerima, pilihannya antara menerima atau menolak budaya yang masuk sebagai tambahan dari yang sudah dimiliki (Aristova, 2016). Mengikuti teori Aristova tentang identitas nasional, penting untuk menganalisis perbedaan antara identitas lokal, nasional, dan global.

Globalisasi berdampak negatif terhadap nilai-nilai lokal dan nasional; setiap negara berusaha untuk memperkuat identitas nasionalnya. Seperti yang dijelaskan Bhikhu Parekh, identitas nasional didefinisikan sebagai keanggotaan individu atau kelompok individu dalam komunitas politik. Komunitas politik ini sangat penting karena mencakup fakta sejarah, pengalaman, dan aktualitas diri dalam diri individu sehingga mereka dapat menemukan identitas diri mereka dipengaruhi oleh motif komunitas dalam bangsa. Individu lahir, tumbuh, dan besar dalam identitas nasional, yang kemudian akan membentuk dan menyerap nilai yang membentuk karakter diri yang mendalam sesuai dengan identitas nasionalnya. Komunitas politik yang mengakomodir identitas nasional juga menciptakan struktur strata dan spasial,

memberikan warna dan intensitas yang beragam, sehingga membentuk batas-batas biasa yang sama (Parekh, 2000).

Penelitian ini mempertimbangkan penguatan identitas nasional terkait globalisasi. Modernitas tumbuh dan berkembang di Indonesia sebagai negara berkembang. Globalisasi yang melanggengkan kapitalisme industri meningkat sejalan dengan urbanisasi dan demokratisasi. Area perkantoran industri dan internasional sangat mengancam budaya lokal. Budaya lokal terus tergerus di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Semarang, dan Makassar, terlihat jelas dalam bahasa dan kesenian masyarakatnya.

Kompleksitas berlimpah di persimpangan identitas cair dan globalisasi. Globalisasi hadir dalam era baru peradaban manusia. Akibat distorsi batas-batas internasional (*borderless nations*), identitas budaya dan bangsa terus dikritik. Globalisasi menciptakan nilai dan budaya baru, menyebabkan benturan antara identitas lokal, nasional, dan global. Studi ini menyelidiki identitas nasional dan krisis sosial budaya di Jakarta dan Makassar, Indonesia, dalam konteks interaksi lokal-global.

2. Studi Pustaka

Beberapa kajian tentang perjumpaan globalisasi dan identitas telah banyak dilakukan, salah satunya memaparkan munculnya gerakan sosial suku Dayak Meratus dalam menghadapi kapitalisme bahan industri mentah, yang mengakibatkan deforestasi di Kalimantan (Borneo). Studi ini menunjukkan bahwa gesekan antara globalisasi dan identitas menghasilkan konflik dan kekerasan. Adanya benturan antara nilai global yang dibawa oleh kapitalis industri kehutanan dan kesepakatan lokal yang dibawa suku Meratus di dalam hutan yang mengubah identitas suku Meratus (Tsing, 2005). Kajian tentang fundamentalisme (Herriot, 2009) juga menjelaskan reaksi dan perlawanan terhadap modernitas berdasarkan nilai-nilai agama, yang juga ditemukan dalam survei kekerasan identitas.

Saat ini, identitas nasional telah menjadi masalah bagi beberapa sarjana. Banyak imigran menginginkan liburan mereka bersifat sementara dan tetap terhubung erat dengan tanah air mereka. Banyak sarjana sekarang menerima bahwa praktik dan keterikatan transnasional telah dan akan terus meluas di antara generasi pertama. Namun, jauh lebih sedikit yang menganggap hubungan ini bertahan di antara generasi berikutnya. Mereka mengutip kefasihan bahasa yang menurun dan temuan survei menunjukkan bahwa anak-anak imigran tidak berniat kembali ke rumah leluhur mereka (Levitt & Jaworsky, 2007). Setiap individu lahir, tumbuh, dan besar dengan identitas nasional, yang kemudian akan membentuk dan menyerap nilai yang membentuk karakter diri yang mendalam sesuai dengan identitas nasionalnya. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada identitas campuran dalam globalisasi, krisis identitas dan sosial budaya, dan identitas nasional.

2.1. Identitas Campuran dalam Globalisasi

Manuel Castells menjelaskan konsep identitas sebagai konstruksi identitas seperti struktur material, di mana identitas individu atau kelompok terdiri dari sejarah, geografi, biologi reproduksi, reproduksi kelembagaan, memori kolektif, fantasi pribadi, negara, dan keyakinan agama. Terbukti dari pemaknaan diri/citra diri, upaya pemaknaan individu atau kelompok oleh masyarakat (citra publik), diferensiasi atau demarkasi individu/kelompok terhadap individu/kelompok lain, dan legitimasi individu/kelompok dalam masyarakat (Castells, 2008).

Konsep identitas adalah bagaimana individu atau sekelompok individu mengkonstruksi makna dirinya atau dirinya sendiri berdasarkan norma dan nilai yang tertanam dalam diri individu atau kelompok tersebut dan kemudian membedakannya dengan maksud

individu/kelompok lain. Identitas berkembang secara terus menerus dan tidak berhenti pada satu titik, seiring dengan proses kehidupan dan internalisasi nilai-nilai pada individu atau kelompok (Castells, 2008).

2.2. Krisis Identitas dan Sosial Budaya

Gesekan antara identitas dan globalisasi dapat menciptakan percampuran dan konflik dalam krisis sosial budaya seperti anomie, reifikasi dan tragedi budaya, alienasi, ruang tanpa makna, dan implosi. Anomi terjadi karena adanya gangguan terhadap regulasi dalam masyarakat, baik positif maupun negatif, misalnya pertumbuhan dan penurunan ekonomi (Ritzer, 2009). Di zaman modern ini, anomie muncul ketika tidak ada standar yang jelas tentang bagaimana seharusnya suatu masyarakat berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam situasi seperti itu, masyarakat mengembangkan disorientasi dan kecemasan. Menurut Durkheim, itu adalah salah satu variabel sosial yang mempengaruhi bunuh diri, kriminalitas, dan penyimpangan (Giddens, 2009).

Reifikasi diartikan sebagai “konkretisasi” atau proses meyakini bahwa secara manusiawi, bentuk-bentuk sosial yang terbentuk adalah sesuatu yang dialami, universal, dan mutlak. Akibatnya, bentuk-bentuk sosial tersebut memperoleh karakteristik tersebut. Konsep reifikasi menunjukkan bahwa individu merasa institusi sosial tidak dapat diubah dan berada di luar kendali mereka. Reifikasi muncul ketika keyakinan ini menjadi prediksi yang membenarkan dirinya sendiri. Selanjutnya, struktur memperoleh karakter yang diberikan. Orang menjadi terpesona dengan objektivitas dan otoritas ekonomi mereka (Ritzer, 2009). Reifikasi dapat didefinisikan sebagai kesadaran palsu. Ini berfungsi sebagai kritik terhadap sistem kapitalis, yang menggulingkan martabat manusia menjadi objek perdagangan. Kehidupan sosial harus dilihat sebagai proses sehingga individu dapat membangun dan mengubah masyarakatnya (Kartono *et al.*, 2016).

Simmel menjelaskan tragedi budaya sebagai berikut: “Situasi itu tragis: ketika dalam keberadaannya yang pertama, budaya mengandung sesuatu di dalam seolah-olah oleh karakteristik intrinsiknya, didefinisikan untuk memblokir, mempersulit, mengaburkan, dan memecah tujuan terdalam, transisi dari rudimenter menjadi sempurna.” Dalam tindakan kulturalnya yang produktif dan reseptif, subjek kehilangan dirinya sendiri dalam kebuntuan atau kevakuman kehidupan pribadinya (Simmel, 1968).

Alienasi adalah konsep Marx dimana manusia mengalami alienasi dari objek sekitarnya dan merasa terasing dari esensinya sebagai manusia akibat proses produksi yang dilakukan oleh kapitalisme (Ritzer, 2009).

Ruang Makna adalah kondisi dimana masyarakat merasa tidak lagi memiliki ruang publik untuk berkomunikasi, berapresiasi, dan berdiskusi karena ruang publik telah ditempati oleh privat. Ruang Tak Bermakna adalah kondisi di mana keberadaan ruang kota tidak dapat didefinisikan dan digunakan sesuai dengan konsep pembangunan semula. Selain bangunan peringatan, masyarakat tidak bisa lagi mewakili kota.

Implosi adalah ledakan di mana manusia menyerap informasi lengkap berupa simbol-simbol yang dimunculkan sebagai penanda dan penanda sehingga manusia menyerap segala sesuatu tanpa makna. Baudrillard (1994) memperlakukan manusia sebagai benda angkasa penghisap (*Black Hole*) yang pada akhirnya akan menimbulkan ledakan besar. Implosi adalah makna penghancuran dan realitas efek akibat simulacrum (simulasi media) presesi.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua kota di Indonesia, Jakarta dan Makassar, kota industri Indonesia yang sangat terekspos oleh globalisasi. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode grounded theory, yang dapat mencegah penggunaan teori oportunistik dengan kemampuan dan utilitas yang dipertanyakan (Creswell, 2003; Glasser & Strauss, 1967). Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah snowball sampling, dimana penulis bertemu dengan salah satu informan kunci, seorang pekerja di sebuah perusahaan asing, kemudian berpindah ke informan selanjutnya yang berkaitan dengan informan sebelumnya. Ada pekerja internasional, akademisi, dan tokoh masyarakat di antara para informan. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan *Focus Group Discussion* (FGD). Panduan wawancara berisi pertanyaan tentang konstruksi diri dari jarak lokal, nasional, dan global. *Grounded theory* berusaha menemukan atau menyusun teori dari data yang diperoleh secara sistematis dan dianalisis dengan menggunakan analisis komparatif. Dengan menggunakan analisis komparatif, data diperiksa untuk keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber. Analisis komparatif dilakukan terhadap pekerja di Jakarta dan Makassar, 2 kota dalam konteks terpapar globalisasi. Perbandingan dilakukan dengan membandingkan dimensi identitas dan dimensi krisis sosial. Analisis komparatif dilakukan dengan analisis taksonomi konstruksi dengan membandingkan dimensi identitas dan krisis antara Kota Jakarta dan Kota Makassar.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Jakarta, kota dengan sejuta “janji” kesejahteraan, kerap menjadi tujuan bagi mereka yang ingin mencari nafkah (Siegel, 1998). Makassar adalah kota yang sedang dalam proses menjadi kota bertaraf internasional; semua sektor telah menjadi puncak pembangunan dan bahkan menarik perhatian perusahaan asing untuk berinvestasi di kota tersebut. Penghasil kakao terbesar di Indonesia ada di kota ini; juga memiliki perusahaan asing seperti PT. Unicom Kakao Makmur dan PT. Cargill Indonesia (skala menengah), PT. Mars Symbioscience Indonesia, dan PT. Armajaro Indonesia (Kartono *et al.*, 2016).

Jakarta dan Makassar adalah dua kota besar di Indonesia yang menawarkan ekonomi global di mana kita dapat menemukan perusahaan asing yang berkembang pesat. Kedua kota besar ini menjadi magnet bagi masyarakat dari berbagai etnis di seluruh nusantara (Cummings, 2003; Robison & Hadiz, 2002). Ini menciptakan daerah baru dengan karakteristik multikultural karena percampuran etnis yang beragam. Tempat peleburan di mana semua identitas global, nasional, dan lokal bertemu.

Globalisasi saat ini begitu mudah mengalir di kawasan industri asing; masuknya perusahaan asing ke Indonesia diyakini telah berkontribusi pada peningkatan pembangunan ekonomi. Di sisi lain, hal itu mempengaruhi identitas nasional dan lokal pekerja secara bertahap. Di lapangan, dapat ditemukan bagaimana para pekerja perusahaan asing menghadapi paparan global dan bagaimana mereka mengharmonisasikan identitas mereka.

4.1. Konstruksi Identitas dan Negosiasi Identitas

Dalam kehidupan global, ada diskusi tentang identitas. Identitas merupakan konsep yang melekat pada individu dan kelompok (bangsa). Identitas adalah persepsi kita tentang siapa kita dan siapa kita bagi orang lain dan persepsi orang lain tentang siapa kita (termasuk kita). Identitas kolektif (legitimasi) dalam organisasi perusahaan mempengaruhi keunikan pekerja internasional. Baik di Jakarta maupun Makassar, insentif ekonomi pekerja berdampak besar pada pembentukan identitas mereka. Dalam situasi seperti itu, manfaat sosio-ekonomi dari

suatu budaya baru tidak sebanding dengan unsur-unsur lain, seperti agama, moralitas, dan cara hidup yang mapan, yang memiliki nilai yang jauh lebih besar bagi individu.

Dalam beradaptasi dengan perusahaan asing tempat mereka bekerja, pekerja internasional memperoleh standar profesionalisme kerja; ada negosiasi antara identitas lokal dan nilai-nilai global yang dibawa oleh perusahaan asing. Pekerja di industri global mengembangkan identitas mereka sebagai profesional yang dapat beradaptasi yang mempertahankan identitas regional dan nasional mereka. Adaptasi terhadap nilai-nilai global dilakukan tanpa memandang pro dan kontra; pekerja lebih memilih untuk merespon positif nilai globalisasi yang dapat mendukung kelangsungan budaya lokal. Pekerja perusahaan asing dengan mudah menerima paparan globalisasi.

Studi ini membandingkan Jakarta dengan Makassar terkait transformasi identitas dan sosial budaya tempat yang terpapar perusahaan multinasional. Etnis Jakarta yang beragam membangun identitas yang menggabungkan identitas global dan nasional. Oleh karena itu, lokasi tidak penting. Di Makassar, pembentukan identitas mereka memasukkan nilai-nilai yang berlaku secara global. Identitas lokal, nasional, dan internasional terus saling bertentangan dalam konstruksi identitas.

Identitas begitu cair (*fluid*), selalu dikonstruksi dan dinegosiasikan. Negosiasi identitas adalah bahwa setiap kali bergerak, setiap orang membuat identitasnya di mana pun. Setiap kali seseorang memasuki ruangan tertentu, mereka akan mendefinisikan dirinya sendiri agar dapat beradaptasi dengan ruangan tersebut. Dalam negosiasi identitas, motif ekonomi mendorong mereka untuk bersikap fleksibel terhadap lingkungan baru, sehingga tidak menekankan identitas lokal mereka tetapi telah menciptakan identitas campuran. Ini adalah pencampuran identitas lokal, nasional, dan global. Mereka menerima eksposur internasional dan identitas transnasional di Jakarta; hampir tidak ada proses negosiasi. Sementara di Makassar, terjadi transformasi identitas lokal, termasuk penurunan penghargaan terhadap kearifan lokal dan barang-barang. Di Makassar, kita bisa mengamati bahwa setiap identitas global, nasional, dan regional masih mengalami proses negosiasi identitas.

Tabel 1. Analisis Komparatif Konstruksi Identitas dan Negosiasi Identitas di Jakarta dan Makassar

Dimensi Identitas	Jakarta	Makassar
Konstruksi Identitas	Berbagai identitas etnis berpadu dengan identitas global dan nasional. Oleh karena itu, lokalitas bisa lebih baik.	Menyerap nilai-nilai global yang berlaku untuk mereka. Globalisasi dapat menunjukkan adanya identitas lokal untuk mengglobal.
Negosiasi Identitas	Menerima eksposur global, bahkan mendapatkan lebih banyak identitas global	Ada perlawanan terhadap identitas lokal yang dinegosiasikan dengan identitas dunia.

Sumber: Hasil Penelitian (2022)

Perkembangan industri asing dan modernisasi mendorong para pekerja di perusahaan asing untuk beradaptasi dan menerima budaya baru di lingkungan kerja mereka. Proses ini

membuat tiga identitas bertabrakan: global, nasional, dan lokal. Dalam proses negosiasi identitas, identitas campuran (*blended*) dapat tercipta ketika suatu suku bangsa menyerap esensinya keluar dari dirinya atau identitas sukunya (lokalitas) menjadi minoritas di suatu wilayah. Dengan demikian, mereka harus beradaptasi dengan identitas lain agar dapat diterima. Misalnya, kota dengan ekonomi raksasa akan menjadi daya tarik tersendiri bagi daerah lain.

Penelitian ini menemukan identitas campuran. Identitas campuran dapat didefinisikan sebagai proses peleburan di mana unsur-unsur identitas budaya dipertukarkan. Interaksi tersebut dapat terjadi ketika identitas suatu kelompok menyerap budaya dari identitas kelompok lain. Pencampuran juga terkait dengan integrasi. Di Indonesia, "integrasi" berarti pencampuran hingga menjadi satu kesatuan. Kata "kesatuan" mengandung arti berbagai unsur yang mengalami proses percampuran. Ketika pencampuran telah mencapai kompilasi, fenomena perubahan ini disebut integrasi. Dalam bahasa Inggris, integrasi diartikan antara lain sebagai "keutuhan" atau "kesempurnaan" (Kartono *et al.*, 2016).

Identitas campuran/campuran juga diamati pada pekerja yang bekerja di industri. Standar dan peraturan pekerja perusahaan asing menyebabkan pekerja mengadopsi prinsip universal di seluruh dunia. Di sisi lain, mereka tidak bisa meninggalkan nasionalisme dan kebanggaan terhadap etnisitas mereka sebagai identitas lokal.

4.2. Krisis Sosial Budaya

Gesekan antara identitas dan globalisasi dapat menciptakan percampuran dan konflik yang berujung pada krisis sosial budaya seperti anomie (Durkheim, 1951), tragedi budaya dan reifikasi (Simmel, 1968), alienasi (Marx, 1964; Terkel, 1974), implosi (Baudrillard, 1994), dan ruang. Penelitian ini menekankan pada permasalahan krisis budaya lokal di daerah yang terpapar arus sirkulasi global berupa kantor industri internasional. Beberapa konsep dalam sosiologi dapat menjelaskan beberapa aspek masalah sosio-kultural, antara lain anomie (Emile Durkheim), tragedi budaya (Georg Simmel) dan reifikasi (Georg Simmel/Georg Lukacs), alienasi (Marx), implosi (Baudrillard), dan ruang tanpa makna (Urban Manifesto).

Tabel 2. Analisis Krisis Sosial Budaya di Jakarta dan Makassar

Dimensi Krisis	Jakarta	Makassar
Anomie	Banyak pelanggaran peraturan perundang-undangan, serta terjadinya degradasi moral, berkurangnya rasa hormat terhadap orang lain.	Konflik horizontal dan masifnya pembangunan kota menciptakan kesenjangan konsumtif antara masyarakat dan industri.
Alienasi	Merasa teralienasi dari lingkungannya karena pekerjaan penuh waktu mereka.	Para pekerja teralienasi dari produk yang mereka buat karena harganya yang mahal
Tragedi Budaya	Kerja lembur membuat pekerja sulit dari jadwalnya untuk bertemu teman atau siapa pun yang ingin mereka temui, dan kompleksitas mobilitas kota	Budaya minum kopi bergeser dari café tradisional ke modern.

Dimensi Krisis	Jakarta	Makassar
	membuat pekerja mengalami waktu mobilitas yang terbatas.	
Reifikasi	Uang adalah tujuan utama dan alasan mengapa mereka bekerja di kota ini.	Uang dan konsumsi besar-besaran adalah budaya baru yang diinginkan orang.
Ruang Tanpa Makna	Kehilangan banyak ruang publik dan hutan kota di kota	Degradasi nilai dalam sejarah bangunan cagar budaya dan memorial.
Implosi	Periklanan, media, dan mal memberikan banyak informasi kepada masyarakat.	Pertumbuhan mal yang masif berpotensi menciptakan konsumsi informasi yang sangat besar.

Sumber: Hasil Penelitian (2022)

Adapun masalah sosial budaya di Jakarta, bagi para pekerja perusahaan asing, Jakarta hanyalah lokasi kerja, dan mereka memiliki perasaan dan harapan yang kuat untuk kembali ke kampung halaman setelah pensiun. Rendahnya rasa memiliki Jakarta menyebabkan kurangnya kepedulian terhadap masa depan kota. Keadaan ini menunjukkan wacana pendapatan atau uang dan tragedi budaya, karena harapan pekerja perusahaan asing berbenturan dengan kondisi dan budaya kota. Makassar juga mengalami tragedi budaya, antara lain terwujud dalam pesimisme pekerja perusahaan asing terhadap identitas pribumi. Selain itu, banyaknya suku bangsa di Makassar membuat kota metropolitan ini rentan terhadap gejolak sosial horizontal. Selain itu, krisis anomie berkontribusi pada kompleksitas masalah Jakarta, karena ketidakmampuan kota untuk mencegah masuknya penduduk baru selama bertahun-tahun dan perkembangan pasar industri, otomotif, dan real estate telah mengakibatkan beberapa krisis langsung di kota ini. , seperti kemacetan lalu lintas, pelanggaran lalu lintas, dan banjir.

Kondisi Jakarta yang semakin kompleks mengakibatkan beberapa krisis, antara lain ruang publik yang tidak memadai, manajemen waktu yang membutuhkan kerja total, berkurangnya kesempatan berkumpul, berkurangnya waktu istirahat orang, serta kondisi kota yang sangat padat dan masalah kemacetan. Ini menandakan bahwa kondisi Jakarta mengarah pada krisis ruang hidup. Selain itu, beberapa pekerja di perusahaan asing juga merasa terasing dari waktu senggangnya karena tekanan kerja penuh waktu, sehingga mendorong mereka untuk bersaing di Jakarta. Begitu pula di Makassar, para pekerja di kedai kopi Starbucks diasingkan dari kedai kopi tempat mereka bekerja, di mana mereka tidak bisa menikmati kopi Starbucks sendiri karena harga produk tertentu mahal.

4.3. Identitas Nasional: Kekuatan dan Keteguhan yang Mewakili Identitas Indonesia

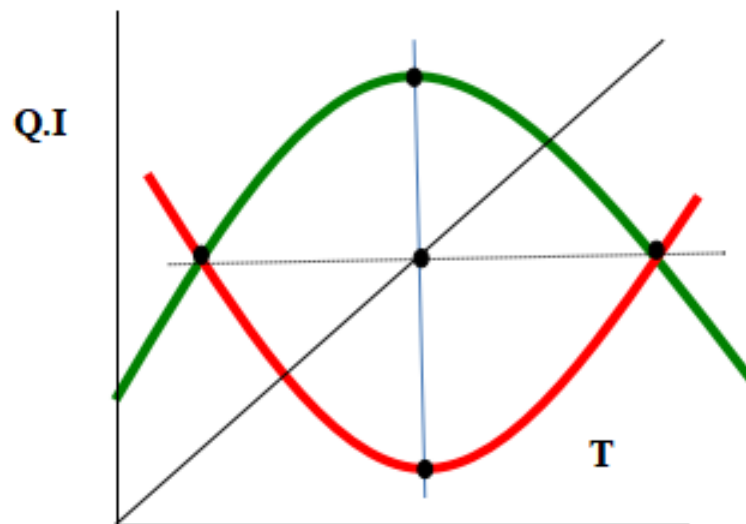
Identitas nasional mengidentifikasi seseorang atau kelompok dalam komunitas politik. Komunitas politik yang mengakomodir identitas nasional juga menciptakan strata dan struktur spasial, yang memberikan keragaman warna dan intensitas, sehingga membentuk batas-batas biasa yang sama (Parekh, 2000). Dengan demikian, signifikansi identitas suatu bangsa atau institusi, adat istiadat, sejarah, dan tradisi yang membuatnya meningkat. Pada akhirnya, pemahaman orang tentang identitas bangsanya atau identitas nasionalnya membuat mereka merasa bahwa, terlepas dari perbedaan kelas, wilayah, pendidikan, dan pekerjaan, mereka memiliki sejarah, adat istiadat, konvensi, dan institusi yang sama, dan oleh karena itu, di antara

mereka. hal lain, komunitas (Parekh, 1995). Warga negara mewarisi identitas nasional dari pendahulunya, mengkaji kesadaran dalam identitas itu, mereformasinya, dan menggunakannya untuk menyambut tantangan masa depan. Identitas nasional diciptakan dan dikembangkan secara berbeda dari satu negara dan komunitas ke negara lain. Namun demikian, ada juga pola kesetaraan dalam menciptakan identitas nasional. Pada hakekatnya, kesadaran nasional membawa kesadaran akan harga diri bersama yang terkadang dinamis dan berubah-ubah (Parekh, 2000).

Konstruksi identitas unggulan di banyak daerah penelitian telah menghasilkan bangunan yang berbeda-beda di setiap daerah. Namun demikian, penilaian terhadap identitas yang dianggap unggul dapat disimpulkan sebagai suatu kesatuan, identitas yang tidak melupakan lokalitasnya, mempertahankan identitas nasionalnya, dan mampu menyaring atau menyaring identitas global sesuai dengan identitas aslinya.

Sebagai contoh, kasus identitas nasional menunjukkan bahwa pekerja perusahaan asing di Jakarta dan Makassar berperan penting dalam menjaga identitas lokal, sehingga tercipta persatuan. Identitas nasional tersebut harus menjadi payung pemersatu perbedaan dalam masyarakat multikultural Indonesia. Menurut mereka yang bekerja di perusahaan internasional, identitas yang unggul adalah ketika mereka dapat menyerap nilai-nilai positif global yang bercampur dengan kesepakatan nasional dan lokal. Identitas yang mereka pertahankan adalah identitas yang dikembangkan di tanah air mereka.

Seorang pekerja di perusahaan internasional menyatakan bahwa diperlukan keseimbangan antara identitas lokal, nasional, dan global; jika masyarakat hanya memiliki identitas lokal, maka akan menghambat anggotanya untuk membuat kemajuan dan pembangunan. Mereka menganggap identitas campuran dalam bentuk asimilasi dan adaptasi dengan elemen positif globalisasi sebagai tindakan yang akan mengembangkan identitas nasional yang unggul.



Gambar 1. Kurva Identitas Nasional yang Optimal

Catatan:

- Q.I = Kualitas identitas menuju superioritas
- T = Garis Waktu
- Tanda bulat hitam = Identitas Optimal
- Garis Biru = Garis Negosiasi Identitas

Garis Hijau = Garis Identitas Nasional dan Lokal
Garis Merah = Garis Identitas Global

Garis hijau pada kurva menunjukkan kekuatan identitas lokal terhadap identitas nasional. Jika garis hijau meningkat, kualitas identitas kedaerahan dan nasional menjadi vital dalam linimasa perlawanan dari identitas global. Perlawanan tersebut muncul dari benturan antara nilai-nilai identitas lokal dan nilai-nilai global. Garis merah di bagian bawah menunjukkan kekuatan atau identitas global yang dominan, yang berpotensi menimbulkan krisis jika identitas ini merosot ke titik optimal. Garis biru menunjukkan seberapa jauh identitas dapat dinegosiasikan dengan identitas lain. Kejatuhan di tengah kurva mengacu pada identitas nasional yang optimal; itu terjadi ketika identitas lokal dan nasional dapat saling mempengaruhi, beradaptasi, dan bernegosiasi dengan globalisasi dan jauh dari menimbulkan krisis.

5. Kesimpulan

Perubahan sosial budaya telah membentuk kota-kota tersebut menjadi kota modern yang berorientasi global di daerah-daerah yang terpapar industri, seperti Jakarta dan Makassar. Perubahan ini mempengaruhi identitas diri warga yang menyerap nilai-nilai global. Jakarta mengembangkan identitas global, sedangkan di Makassar, identitas internasional, nasional, dan lokal masih bernegosiasi. Standar kerja dan standar yang diperkenalkan oleh perusahaan asing berfungsi untuk melegitimasi identitas bangsa. Krisis sosial budaya terjadi di kedua kota, termasuk reifikasi, tragedi budaya, dan anomie.

Para pekerja perusahaan internasional cenderung mengalami perpaduan antara identitas lokal, nasional, dan global. Bagi mereka, identitas yang kuat dibangun dari menyerap nilai-nilai global tanpa meninggalkan identitas lokal dan nasionalismenya, memperkuat identitas nasional dalam menghadapi identitas global. Sekaligus memperkuat identitas tersebut menjadi identitas yang dominan dibandingkan dengan identitas lainnya. Pekerja kantor internasional berusaha menghadirkan identitas dominan yang sah yang hidup melalui masyarakat sipil sebagai pekerja profesional nasionalis yang mampu beradaptasi dengan lingkungan global.

6. Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini terselenggara atas dukungan penuh dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi serta Universitas Sebelas Maret. Para penulis dengan tulus berterima kasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi atas dana yang diberikan untuk menyelidiki krisis sosial-budaya beserta dampaknya terhadap perkembangan identitas nasional. Penelitian ini difokuskan pada pengembangan rekayasa sosial identitas untuk meningkatkan ketahanan sosial masyarakat di wilayah yang terpengaruh oleh globalisasi. Ucapan terima kasih khusus juga kami sampaikan kepada Universitas Sebelas Maret yang telah memfasilitasi kerjasama yang produktif dengan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

7. Pernyataan *Conflicts of Interest*

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepengarangan, dan/atau publikasi dari artikel ini.

Daftar Pustaka

- Aristova, N. (2016). Rethinking Cultural Identities in the Context of Globalization: Linguistic Landscape of Kazan, Russia, as an Emerging Global City. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 236, 153–160. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.12.056>
- Baudrillard, J. (1994). *Simulacra and Simulation* (S. F. Glaser (ed.)). University of Michigan Press.
- Calhoun, C. (1994). *Social Theory and the Politics of Identity*. Blackwell Publisher.
- Castells, M. (2008). *The Information Age: Economy, Society, and Culture*. Blackwell Publishing.
- Creswell, J. W. (2003). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Method Approaches* (2nd ed.). Sage Publication.
- Cummings, W. (2003). *Making blood white: historical transformations in early modern Makassar*. University of Hawaii Press. <https://doi.org/10.5860/choice.40-2948>
- Durkheim, E. (1951). *Suicide*. Free Press.
- Giddens, A. (2009). *Sociology* (6th ed.). Polity Press.
- Glasser, B. G., & Strauss, A. L. (1967). *The Discovery of Grounded Theory*. Aldine Transaction.
- Herriot, P. (2009). *Religious Fundamentalism: Global, Local, Personal*. Routledge.
- Holliday, A. (2010). Complexity in cultural identity. *Language and Intercultural Communication*, 10(2), 165–177. <https://doi.org/10.1080/14708470903267384>
- Jenkins, R. (2004). *Social Identity*. Routledge.
- Kartono, D. T., Zuber, A., & Budi, A. C. (2016). National Identity Formation within Local-Global Interaction (A Study on Impact of Globalization Toward National Identity Formation in Indonesian Areas of International Migration, International Tourism and International Industrial Cities). *3rd International Conference on Multidisciplinary Trends in Academic Research*.
- Levitt, P., & Jaworsky, B. N. (2007). Transnational migration studies: Past developments and future trends. *Annual Review of Sociology*, 33, 129–156. <https://doi.org/10.1146/annurev.soc.33.040406.131816>
- Marx, K. (1964). *Class Struggles in France 1848-1850*. Internasional Publishers.
- Parekh, B. (1995). The concept of national identity. *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 21(2), 255–268. <https://doi.org/10.1080/1369183X.1995.9976489>
- Parekh, B. (2000). *A New Politics of Identity*. Palgrave MacMillan.
- Reid, A. (2010). *Imperial Alchemy: Nationalism and Political Identity in Southeast Asia*. Cambridge University Press.
- Ritzer, G. (2009). *Teori Sosiologi*. Kreasi Wacana.
- Ritzer, G. (2011). *Globalization: The Essentials*. Wiley Blackwell.
- Robison, R., & Hadiz, V. R. (2002). *Reorganizing Power In Indonesia: The Politics of Oligarchy in an Age of Markets*. Routledge.
- Sen, A. (2015). *Kekerasan dan Identitas*. Marjin Kiri.
- Shibutani, T., & Kwan, K. (1976). Ethnic Identity and its Symbols. In *Ethnic Identity in Society*. College Publishing Company.
- Siegel, J. T. (1998). *A New Criminal Type in Jakarta Counter-Revolution Today*. Duke University Press.
- Simmel, G. (1968). *The Conflict in Modern Culture and Other Essays*. Teachers College Press.
- Terkel, S. (1974). *Working: People Talk About What They Do All Day and How They Feel About What They Do*. Ballantine.
- Tsing, A. L. (2005). *Friction: An Ethnography Global Connection*. Princeton University Press.

Tentang Penulis

1. **Drajat Tri Kartono**, memperoleh gelar Doktor dari Universitas Indonesia pada tahun 2002. Penulis adalah dosen pada Program Studi Sosiologi, Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret, Indonesia.
E-Mail: drajattri@staff.uns.ac.id
2. **Ahmad Zuber**, memperoleh gelar Doktor dari Universitas Brawijaya, Indonesia pada tahun 2011. Penulis adalah dosen pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret, Indonesia.
E-Mail: a.zuber@ymail.com
3. **Atik Catur Budi**, memperoleh gelar Doktor dari Universitas Sebelas Maret, Indonesia pada tahun 2022. Penulis adalah dosen pada Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Indonesia.
E-Mail: atikcatur@gmail.com
4. **Panggio Restu Wilujeng**, memperoleh gelar Magister dari Universitas Indonesia pada tahun 2015. Penulis adalah dosen pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung, Indonesia.
E-Mail: panggiorestu@gmail.com